

**Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender**  
**Analisis Pespektif Pendidikan Islam**

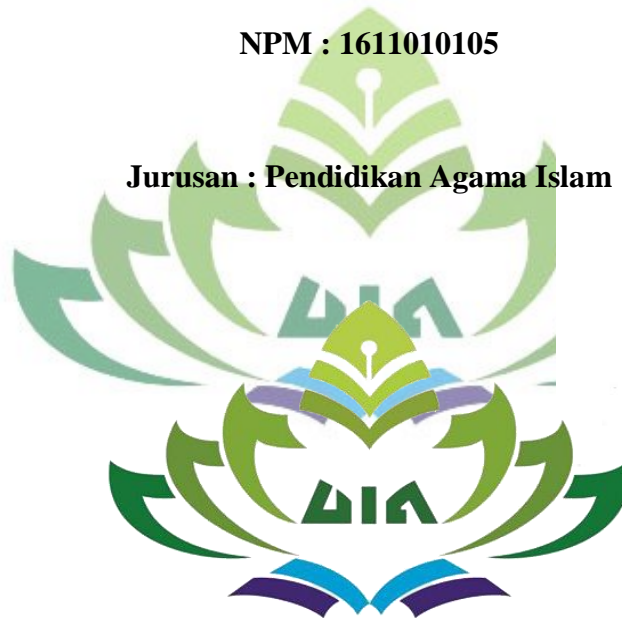
SKRIPSI

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**WIDATUL UMAMI**  
**NPM : 1611010105**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



*Acc Munawaroh*  
*Penb II Refs 26/2021*

*Acc Pemb!*  
*UIN RIL Raden Intan Lampung*  
*26/2021*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1442 H / 2021 M**

**Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender**  
**Analisis Pespektif Pendidikan Islam**

SKRIPSI

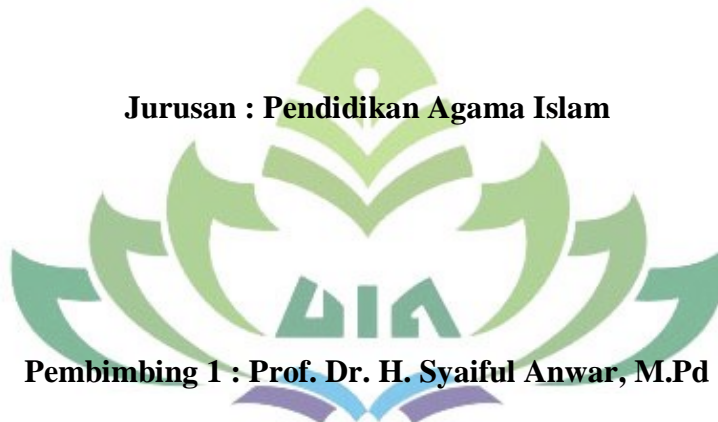
Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**WIDATUL UMAMI**

**NPM : 1611010105**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing 2 : Dr. Hj. Rifda Elfiah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

### **Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Analisis Pespektif Pendidikan Islam**

Oleh:  
Widatul Umami

Penelitian ini di latar belakang karena banyak dari kalangan orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak. Peran keluarga dalam proses pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, hal ini disebabkan peran penting keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. ini menunjukkan eksistensi keluarga yang sangat penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan yang berwawasan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. Apabila dalam satu keluarga terjadi bias gender, maka akan berpengaruh pada pola pikir anak di masa yang mendatang. Gender dalam hal ini merupakan bentuk rekayasa atau konstruk sosial dalam masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang bukan bersifat kodrati. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat untuk menghadapi berbagai masalah termasuk ketidakadilan gender dalam keluarga. Keluarga yang membentuk beberapa aspek sebagai awal kepribadian. Melalui pendidikan keluarga, anak mulai mengenal berbagai macam gejala, baik yang didengar, dilihat, maupun dirasakan. Melalui pendidikan keluarga pula watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap dan berbagai aspek lain mulai terbentuk. oleh karena itu pendidikan keluarga adalah landasan bagi pendidikan anak selanjutnya, baik pendidikan formal ataupun nonformal. Hal tersebut dipandang perlu untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya keadilan berpendidikan dalam sebuah keluarga. Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak merupakan suatu hal yang seharusnya, adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan yang satu dengan yang lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dan penelitian ini digolongkan kedalam kualitatif deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan fungsi pendidikan keluarga yang berwawasan gender yang menggunakan analisis perspektif pendidikan Islam. Dan manfaat dari penelitian ini untuk memberikan bahan masukan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa mengenai keadilan orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan, menjadi fondasi dasar penerapan kesetaraan gender. Demikian pula dalam bidang pendidikan. laki-laki dan perempuan memperoleh akses dan kesempatan belajar. setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga. Maka keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah suatu keharusan, selain itu juga akan tercipta kesetaraan hak dan kewajiban dalam keluarga sesuai dengan perannya tersebut secara adil dan bijaksana. Hadirnya penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi peran penting keluarga dalam proses pendidikan, sehingga mendapatkan esensi mendasar dalam proses pendidikan keluarga. Sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam mempersiapkan keluarga sebagai bagian penting dari proses memanusiakan manusia (*humanisasi*).

**Kata Kunci : Keluarga, Gender dan Pendidikan Islam.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KELUARGA BERWAWASAN  
GENDER ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN  
ISLAM**

Nama : **Widatul Umami**

NPM : **1611010105**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Trabiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Tartbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**  
**NIP. 1961110919900331003**

  
**Dr. H. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN KELUARGA BERWAWASAN GENDER ANALISIS PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** Disusun oleh: **WIDATUL UMAMI, NPM: 1611010105**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 07 April 2021, Pukul 10:00-12:00 WIB, Dalam Jaringan Google Meet/Zoom Meeting.

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Ahmad Asrori, MA.

Sekretaris : Waluyo Eri Wahyudi, M.Pd

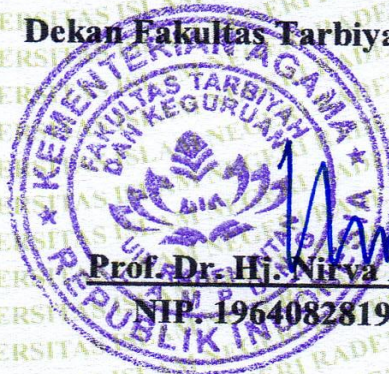
PembahasUtama :DRA. ISTIHANA, M.Pd

PembahasPendamping I: Prof. Dr. H.Syaiful Anwar, M.Pd

PembahasPendamping II: Dr. H. Rifda El Fiah, M.Pd

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*





## PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, rasa syukur kepada Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan kesehatan, kekuatan, keteguhan hati, dan menempatkan orang-orang yang sangat baik disisi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan ketulusan hati yang paling dalam penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta, ayah Imam Syafi'i dan ibu Siti Rubaniyah, yang selalu mencurahkan kasih dan sayangnya untuk penulis, memberikan semangat, dukungan dan motivasi untuk tetap menjadi seseorang yang konsisten dalam meraih tujuan. Atas jerih payahnya menjadikan penulis bersikap dewasa, mandiri dan berani mengambil langkah apapun dalam hal kebaikan, semoga Allah yang maha pengasih dan penyayang membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat.
2. Adikku Muhammad Hanif Fauzi, beserta keluarga besar Nasrudin yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
3. Keluarga besar Siti khodijah, nenek, oom, tante dan juga saudara-saudaraku yang sudah ikut andil dan membantu penulis selama penulis menempuh pendidikan.
4. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat dimana penulis menempuh pendidikan dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga selalu jaya dan menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.
5. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam, Tempat penulis belajar menjadi pemimpin dan dipimpin, semoga tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
6. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis berproses dan berorganisasi.
7. Sahabat-sahabat terbaikku, Hayyu Mashvufah, Mukhlis, M. Ghazali, Meri Ulvia, Evan Supriyadi, Erwin Narko, M. Aziz, Siska, Eka, Dimas yang selalu ada untuk penulis.
8. Kepada abang-abang dan mbak-mbakku, Yogi Prazani, Angga Zakaria, Muhammad Candra Syahputra, M.Pd, Irwansyah, Doni Setiawan, Atma Fuji Izzaty yang banyak membantu dan selalu memberikan suport kepada penulis.
9. Kepada rekan-rekan jurusan Pendidikan Agama Islam kelas B angkatan 2016
10. Dan seluruh rekan mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung..

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Widatul Umami dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 02 April 1998. Anak ke 1 dari dua bersaudara dari pasangan ayah Imam Syafi'i dan Ibu Siti Rubaniyah.

Pendidikan dasar di SD N 1 Balaikencono kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dan diselesaikan tahun 2010, kemudian melanjutkan di MTs Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur yang di selesaikan pada tahun 2013, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas yaitu di SMA N 2 Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di UIN Raden Intan Lampung program studi strata satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .

Penulis telah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Sidomukti Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 4 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selama kuliah penulis aktif dalam organisasi baik organisasi Extra maupun Intra kampus. Seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan intra Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI).

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam (HMJ PAI) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018-2019, menjadi biro kaderisasi Korps PMII Putri (KOPRI) Rayon Tarbiyah pada Tahun 2019-2020 dan Sekretaris Umum Korps PMII Putri (KOPRI) masa khidmat 2019-2021.



Penulis

**WIDATUL UMAMI**  
**NPM.1611010105**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di Yaumul Qiyamah.

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan serta memberikan kritik dan saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh rasa hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh Mukri, M.Ag., selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
8. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
9. Keluarga Besar PAI Kelas B Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
10. Teman-teman KKN posko 77 di sidomukti tahun 2019
11. Teman-teman PPL di SMPN 4 Bandar Lampung
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 03 Maret 2021  
Peneliti

**WIDATUL UMAMI**  
**NPM.1611010105**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
MOTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian .....	4
1. Tujuan penelitian .....	4
2. Manfaat penelitian .....	5
F. Penelitian yang relevan .....	5
G. Metode Penelitian .....	6
1. jenis dan sifat penelitian .....	6
2. Sumber data .....	6
3. Metode pengumpulan data .....	7
4. Metode analisis data .....	7

### BAB II : LANDASAN TEORI

A. <b>Keluarga</b> .....	<b>8</b>
1. Pengertian Keluarga .....	8
2. Fungsi Keluarga .....	8
3. Dasar Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	10
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	12
B. <b>Kesetaraan Gender</b> .....	<b>12</b>
1. Pengertian Gender .....	14
2. Dasar Hukum Kesetaraan Gender .....	15
3. Islam Tentang Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan .....	16
4. Isu-Isu Gender .....	21
5. Kesetaraan Gender Dalam Islam .....	23
C. <b>Pendidikan Islam</b> .....	<b>25</b>
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
2. Dasar Pendidikan Islam .....	26
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	28

### BAB III : Deskripsi pendidikan islam dalam keluarga

A. Konsepsi Tujuan Pendidikan Pendidikan Keluarga .....	30
B. Keluarga Dalam Pendidikan Islam .....	35
C. Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	36
D. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perpektif Pendidikan Islam .....	38

### BAB IV : Pembahasan Dan Analisis

A. pendidikan keluarga berwawasan gender dalam pendidikan islam .....	40
B. Relevansi Keadilan Gender Dalam Keluarga Dengan Pendidikan Islam .....	44

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49

### DAFTAR PUSTAKA



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia bagi masa depan bangsa. Hal ini dapat kita lihat bersama bagaimana peran pendidikan dalam membina dan membimbing generasi bangsa yang mampu bersaing dalam arus globalisasi. Oleh karena itu banyak para pakar pendidikan meneliti, dan mengembangkan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan zaman, tak terkecuali pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Pendidikan sepanjang hayat memiliki nilai tinggi dikalangan umat muslim, mencari ilmu pengetahuan bukan saja kewajiban atau tugas sebagian umat saja, melainkan juga kewajiban atau tugas bagi setiap muslim, baik laki-laki dan juga perempuan. Nabi Muhammad menggambarkan tinta para pelajar nilainya setara dengan darah para syuhada pada hari pembalasan. Dengan demikian para pelaku dalam proses pendidikan dipandang sebagai orang-orang terpilih dalam masyarakat yang telah termotivasi secara kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan keilmuan mereka.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an Surat At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya ”*

Disisi lain sebagai agama wahyu terakhir yang sempurna, Islam memiliki kebenaran yang bersifat universal, dan selalu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dalam kehidupannya. Islam merupakan suatu sistem *aqidah*, *syariah* dan *akhlak tasawuf*.<sup>3</sup> yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan-hubungan manusia dengan alam sekitarnya (makhluk ciptaan lain).

Dalam pendidikan Islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang serta wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.<sup>4</sup>

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik. Pengertian mendidik atau pendidikan dalam pengertian yang umum yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah anak atau seorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung

---

<sup>1</sup> Muhammad Candra Syahputra, “Pendidikan Islam Multikultural (Study Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Madjid)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

<sup>2</sup> Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), H.21-23

<sup>3</sup> Khoirudin Nasution, *Pengantar Study Islam*, (Yogyakarta: Academia + TAZZAFA, Cet. 1, 2004), H.3

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30.

dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Islam yang secara sederhana bisa diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seharusnya bebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam berbagai hal termasuk ketidakadilan gender atau perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Ciri Otentisitas ajaran Islam adalah bersifat menyeluruh (holistik), adil dan seimbang. Masa Rasulullah SAW merupakan masa yang paling ideal dalam kehidupan perempuan, dimana mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan publik tanpa membedakan kaum laki-laki. Konsep pendidikan Islam yang sebenarnya mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti, terbuka, adil, manusiawi, dinamis dan seterusnya sesuai dengan sifat dan tujuan ajaran Islam yang otentik sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Islam, baik perempuan ataupun laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan seimbang termasuk hak untuk mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan.

Islam merupakan sebuah ajaran yang damai, menyeluruh, dan terpadu. kaidah yang ada dalam ajarannya mengatur segala aspek kehidupan manusia baik dalam urusan yang menyangkut dunia maupun akhirat. Pendidikan adalah hal yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, dalam upaya untuk menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampikan ajaran, memberikan contoh, dan membentuk lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak akan terlepas dari konsepsi bahwa keluarga merupakan awal dalam proses pendidikan. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.<sup>6</sup> Dengan kata lain keluarga adalah benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai perilaku dan kebiasaan, sehingga orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga dapat dilihat dalam arti sempit sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak mereka. Oleh karena itu keluarga menjadi institusi yang penting bagi anak didalam pengembangan perilaku-perilaku tertentu. Dalam kehidupan rumah tangga, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak-anaknya, karena anak adalah karunia dan amanah Allah SWT yang harus dijaga. Hal terpenting dari salah satu sikap orang tua yang harus diterapkan kepada anak-anaknya, baik dalam hal materi maupun non materi merupakan perilaku adil diantara anak laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sehari-hari.<sup>7</sup> Salah satu perilaku yang dipeleajari didalam keluarga adalah perilaku yang berkaitan dengan gender. Bagaimana anak laki-laki harus bersikap atau bagaimana anak perempuan harus berperilaku diajarkan pertama kali di dalam keluarga.

Lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat merupakan lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga lah yang paling besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga yang sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), H.28.

<sup>6</sup> Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.46.

<sup>7</sup> Syahraini Tambak, *Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits"* Jurnal Universitas Islam Riau, DOI: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910

<sup>8</sup> Delia Delitri, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, 2018, H.18



Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibanding mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau baby sitter yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk di salahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.

Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang berkaitan dengan pembagian peran masyarakat yang di konstruksikan oleh masyarakat itu sendiri.<sup>9</sup> gender bukan hanya ditunjukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang sering mengalami posisi termarginalkan saat ini adalah perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial terutama dalam bidang pendidikan. Karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong proses perubahan berfikir, bertindak dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Peran gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting untuk di atur agar dimengerti dan dimaknai. Karena peran gender dapat mempengaruhi semua perilaku manusia, khususnya di rumah tangga, pasangan laki-laki dan perempuan dapat memenej pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui pekerjaan, kesepakatan dalam memenej rumah tangga, menata pendidikan anak, bahkan dalam membentuk budaya pergaulan anak-anaknya untuk dapat berkomunikasi baik dengan lingkungan keluarganya maupun di luar lingkungannya dalam membentuk komunitas social dan masyarakat.

Lingkungan keluarga yang di kelola dan diurus dengan baik akan terlihat pada kehidupan keluarga yang harmonis, yakni keluarga yang dibentuk atas dasar kejasama dan keadilan. Dalam artian kehidupan keluarga yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan persepsi dengan berbagai pandangan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Herien Puapitawati, bahwa gender dapat dikatakan sebagai sarana keadilan peran antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri, atas dasar pembagian peran dalam keluarga, yakni dalam rangka membagi tanggung jawab antara anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama yang saling menguntungkan atau *symbiosis mutualism*.<sup>10</sup>

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan keluarga berwawasan gender dengan menggunakan analisis pendidikan Islam. Penelitian ini bermaksud memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaanya terhadap hubungan gender dalam pendidikan yang ada di lingkungan keluarga. Dengan demikian dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender ataupun sebaliknya. Dengan menggunakan prespektif Islam, Hadirnya agama di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu wujud untuk menyelaraskan hak manusia. Bahwa Tuhan memberikan kebebasan manusia dalam mengimplementasikan haknya, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebab madrasah pertama

---

<sup>9</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka Annisa 'Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996),h.3.

<sup>10</sup> Herien Puspitawati, *Isu Gender dala Agroforestry*, (Kerjasama Fakultas Kehutanan IPB-ICRAF, Bogor, 2010), h.81.

bagai peserta didik adalah ibu. Jika seorang ibu tidak mengenyam pendidikan, pastilah generasi bangsa Indonesia akan tertinggal jauh dari negara-negara lain.

Program pendidikan yang setara gender merupakan upaya dasar untuk membina orang tua (Ayah, Ibu atau tanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang sama, baik laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan dikembangkan oleh sosial budaya dan sekelompok masyarakat sehingga dapat menerapkan perilaku gender dalam keluarga serta dapat berperan aktif dalam upaya kesejahteraan keluarga.

Dari hal tersebut di atas, kiranya perlu dikaji secara mendalam peran dan fungsi keluarga perpektif pendidikan Islam, dan oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Analisis Perspektif Pendidikan Islam**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya ketimpangan peran dan fungsi anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan di dalam keluarga.
2. Banyak orang tua yang tidak mengetahui peranan penting mereka sebagai sekolah pertama dan utama yang setara gender pada anak didalam keluarga.

## **C. Fokus Penelitian**

Berangkat dari Identifikasi masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Gender sebagai Konsep Sosial
2. Pendidikan Islam Dan Keluarga
3. Pendidikan Keluarga berwawasan Gender dalam Perspektif Islam

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data, berdasarkan identifikasi masalah diatas. secara umum suatu rumusan masalah akan menggaris bawahi dasar dan fakta-fakta dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana Peran Orang Tua Mendidik Anak Dilingkungan Keluarga Yang Sensitif Gender Perspektif Pendidikan Islam ?
2. Apakah Ada Diskriminasi Gender Antara Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perpektif Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana Relevansi Keadilan Gender Dalam Keluarga Dengan Pendidikan Islam ?

## **E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa *research* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan.<sup>11</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gender dalam pendidikan Islam menurut konsep sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga.

- a. Untuk mengetahui peran penting orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang sensitif gender perspektif pendidikan Islam ?
- b. Untuk mengetahui apakah ada diskriminasi gender antara orang tuadalam mendidik anak perspektif pendidikan Islam ?
- c. Untuk mengetahui Relevansi keadilan gender dalam keluarga dengan pendidikan Islam.

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andiosffset, 1993),H.7.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bahan pembelajaran untuk menambah wawasan dalam pengembangan khazanah pendidikan agama Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahan reflektif dan kontruksi untuk menerapkan pembelajaran pendidikan Islam dalam memahami konsep pendidikan dalam keluarga agar tercipta suasana berkeadilan gender.
- c. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran baru dalam memahami kembali subyektifitas pendidikan Islam yang secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil. serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan agama Islam.

## F. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Hayyu Mashvufah mengenai *Konsep Gender Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba meneliti sebuah akar dari semua persoalan yang berkaitan dengan peristiwa gender dan langgengnya budaya patriarki dikalangan masyarakat. Budaya patriarki yang lahir karena adanya kesenjangan atas nama gender telah melahirkan pemahaman yang keliru dikalangan masyarakat luas hingga saat ini. Bahkan isu-isu kesenjangan ini dikaitkan dengan keagamaan dalam hal ini agama islam.<sup>12</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Murni Murpardila mengenai *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Pemikiran Fatima Mernissi)*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba mengaktualkan pemikiran Fatima Mernissi tentang gerakan feminisnya terhadap perempuan yang kemudian ditarik dalam pendidikan Islam yang berwawasan Gender.<sup>13</sup>
3. Labib Ulinnuha Dengan Skripsinya Yang Berjudul *Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba mengurangi dampak dari hegemoni ideologi patriarki yang dianggap kurang memihak terhadap perempuan melalui rumusan baru yang berasaskan islam, dan secara umum peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap proses pemberdayaan perempuan.<sup>14</sup>
4. Jurnal yang ditulis oleh Mardliyah meneliti *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, 2015*. Dalam Penelitian ini peneliti mencoba memberikan pandangan terhadap permasalahan yang tumpang tindih dan tidak berkeadilan gender melalui pandangan dan kajian pendidikan Islam, peneliti mencoba merelevansikan ajaran Islam dengan konsep yang membawa keadilan gender dimasyarakat.<sup>15</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Syahraini Tambak meneliti *Pendidikan Etika Bergaul Islami dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Peragulan keluarga perspektif hadits”*, 2019. dalam penelitian ini peneliti bertujuan mengeksplere nilai-nilai pendidikan etika berlaku adil orangtua dengan anak dalam pergaulan keluarga berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, bersumber dari Nu'man bin Basyir. Hadits tentang “berlaku adillah terhadap anak-anakmu,” yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dinilai sebagai hadits yang berkualitas shahih berdsasarkan penelitian Syaikh Muhammad

<sup>12</sup> Hayyu Mashvufah, *Konsep Gender Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, h.15

<sup>13</sup> Murni Maprilda, *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Pemikiran Fatima Mernissi)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan, Lampung, 2017, h.10

<sup>14</sup> Labib Ulinnuha, *Reorientasi Teori Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Fakiltas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h.11.

<sup>15</sup> Mardliyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 25 No.2, 2015



Nashiruddin al-Baniy. Terdapat empat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits ini yaitu; Pendidikan kesetaraan, di mana menerapkan sikap berlaku adil orangtua dalam bersosialisasi di keluarga membuat anak merasa dihargai dan mendapat perhatian. Pendidikan kasih sayang, di mana orangtua tidak memihak, dan tidak membedakan diantara anak, mendorong munculnya kasih sayang. Pendidikan demokrasi, dengan hubungan orangtua pada anak dalam suasana keadilan akan berkembang sikap menghargai. Pendidikan kerukunan, dengan perilaku adil orangtua dalam interaksi dengan anak-anaknya berkontribusi bagi terciptanya kerukunan antara anak. Tulisan ini bermanfaat mengkonstruksi pendidikan etika bergaul dengan prinsip keadilan dalam keluarga. Bagi para orangtua diharapkan dapat menerapkan hadits ini sebagai pedoman dalam membangun keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional. Maka beberapa hal berikut menjadi memberikan pendidikan kepada semua anak-anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender. Penelitian ini berguna untuk perempuan, dalam arti lain penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan perempuan.

Oleh karenanya, untuk menjawab permasalahan diatas peneliti mencoba menarik pemahaman terhadap pendidikan Islam dan kesetaraan gender. kemudian konsep tersebut di gunakan peneliti untuk mengkaji pemahaman sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga yang sangat penting untuk diperhatikan, diantaranya adalah penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam keluarga.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan tehnik serta peralatan tertentu. Sesuai dengan banyaknya jenis masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi, oleh sebab itu jumlah dan jenis metode penelitianpun beragam.<sup>16</sup> Sedangkan metode penelitian dapat diartikan secara sadar bahwa merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup>

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reserch*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.<sup>18</sup> Isi dalam study kepustakaan dapat berbentuk suatu kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan terhadap informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.<sup>19</sup> Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut.<sup>20</sup> Dengan memakai jenis pendekatan deskriptif analisis, yakni pencarian yang berupa fakta, hasil serta ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil yang dilaksanakan.<sup>21</sup>

### 2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek darimana data diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel sebagai sumber data (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder). Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis :

<sup>16</sup> Fadhrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997), H.55

<sup>17</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), H.3

<sup>18</sup> Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), H.310

<sup>19</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.38

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. .

<sup>21</sup> Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 62.

a. Data Primer

Data primer Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.<sup>22</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalanya.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer yang di antaranya sebagai berikut :

- 1) Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- 2) Mansyur Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- 3) Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- 4) Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2014
- 5) Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1 Jakarta: Ruhama, 1994

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>24</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan kesetaraan gender, keluarga, dan pandangan pendidikan Islam tentang keduanya. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data sekunder yang di antaranya sebagai berikut :

- 1) Prof. Dr. H. Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- 2) Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2019

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mencari data yang ada dalam buku-buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi.

### 4. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif. Penggunaan analisis ini dimaksudkan bertolak terhadap data-data dan bermuara kepada kesimpulan-kesimpulan umum. Teknik analisis menggunakan *content analysis* (analisis isi), adalah penelitian yang dilakukan pada informasi yang didokumentasikan didalam rekaman, baik dalam gambar, suara, ataupun tulisan.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok pembahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan berbagai bahan kepustakaan seperti, buku-buku, karya ilmiah serta bahan lainnya yang masih berkaitan dengan materi.
- c. Berbagai bahan yang telah dikumpulkan, kemudian akan dilakukan klarifikasi dan analisa.
- d. Menghubungkan dengan kerangka teori yang dipakai.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 172

<sup>23</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 194), h. 134.

<sup>24</sup> Winarno Surakhma, *Op.Cit.* h.134

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.309

<sup>26</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), h.27

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Keluarga

#### 1. Pengertian Keluarga

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah suatu kerabat yang mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya.<sup>27</sup> Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.<sup>28</sup>

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.<sup>29</sup> Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa “Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”.<sup>30</sup>

Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orang tua (ayah dan ibu) si anak jika tidak ada udzur seperti meninggal dunia atau udzur lainnya; maka pihak pendidik berpindah tangan kepada keluarga terdekat.<sup>31</sup>

Keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Cakupan makna pertama dan utama tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab.<sup>32</sup> bagi kehidupan anak-anaknya, apabila dalam keluarga itu tercipta iklim yang sehat, serasi dan keharmonisan maka tentunya akan memproduksi penghuni yang sehat dan harmonis pula. Sebaliknya bila keluarga berada dalam kondisi broken home, maka perkembangan anak menjadi tidak stabil. Dengan demikian, maka yang dimaksud keluarga disini adalah suatu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang merupakan wada utama dan pertama dalam proses pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku, pendidikan dan perkembangan anak hingga ia mencapai usia dewasa dan menuju kearah kesempurnaan yang baik setahap demi setahap hingga anak mampu menghasilkan suatu tatanan sikap yang bernuansakan Islam dan keharmonisan, baik dilingkungan tempa dia tinggal maupun dalam masyarakat luas.

#### 2. Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, fungsi keluarga antara lain:<sup>33</sup>

##### a. Fungsi Eduksi

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Op.Cit .h. 413

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1 (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 47.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.108.

<sup>31</sup> Niphan Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.93.

<sup>32</sup> Muhammad Candra Syahputra, “Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menyikapi Pandemi COVID-19”, *Jurnal, Pusat Study Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Indonesia*, Equaliti, Vol. 2 Issue 1, Juni 2020.

<sup>33</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h.188-192.



Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang diiringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.

e. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjelaskan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan I yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya "take and give".

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan firtah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya

kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.

### 3. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.<sup>34</sup>

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang . Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut. Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>35</sup>

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat. Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

<sup>34</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.46.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.51.

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar. Salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendirisendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul SAW sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. Yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.” Dari uraian diatas jelaslah bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangatlah besar, terutama dalam pendidikannya. Pendidikan agama dalam keluarga telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam al-Quran dan diinterpretasikan melalui hadits Nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6, artinya; orang-wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
2. Al-Quran Surat Al-Kahfi ayat 46, artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.
3. Al-Quran Surat Al-Furqon ayat 74-75, artinya : Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.
4. Rasulullah SAW bersabda : Semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya untuk menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani, atau majusi (HR. Muslim).
5. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa (HR. Muslim).
6. Suruhlah anak-anakmu Shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukululah mereka (jika tidak mau) Shalat ketika sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).<sup>36</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, baik al-Quran maupun al-Hadits mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat penting terutama dalam pendidikan agama. Pendidikan yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan dasar berpijak anak dalam berpikir dan berkembang secara jasmani, ruhani dan mental anak. Dalam pandangan

<sup>36</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 119-136



Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitupun sebaliknya. Karena ayah dan ibu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Ayah dan ibu yang tidak baik, tidak akan mampu mendidik anaknya untuk menjadi baik. Kriteria penting menurut hadits di atas ialah beragama. Harta dan kecantikan suatu saat akan hilang, begitu pula dengan keturunan baik, tidak akan menjamin kebahagiaan. Bahkan dengan harta, kecantikan, dan keturunan baik mungkin akan membuat seseorang tinggi hati dan sombong. Dan yang menjamin kebahagiaan seseorang ialah apabila orang itu beragama, dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Itulah yang akan menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam dalam keluarga

Pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga ini termasuk salah satu pendidikan terpenting dalam mengembangkan wawasan keagamaan anak, karena dengan memberikan pendidikan keluarga, maka anak-anak dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan langsung dengan pengabdian manusia kepada Khaliknya.

Oleh karena itu, secara garis besar, pendidikan keluarga mempunyai ruang lingkup sebagai berikut:

- Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha qadar-Nya.<sup>37</sup>
- Hubungan manusia dengan manusia  
Materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga meliputi, akhlak dalam Pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.<sup>38</sup>
- Hubungan manusia dengan alam sekitarnya  
Materi pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>39</sup>

Proses pendidikan dalam keluarga menurut Islam mempunyai fungsi dan peranannya yang amat luas, baik di dalam tujuan pokok maupun di dalam tujuan sementara. Karena hal tersebut menyangkut keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sudah sejak awal menjadi ciri dan unsur pokok umat ma Iman dapat diartikan dengan “keyakinan yang mantap akan adanya keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, syari’at serta keputusan-Nya, Maha Pencipta segalanya Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya, tiada Tuhan selain Dia”.

## B. Kesetaraan Gender

### 1. Pengertian Gender

Kata “jender” berasal dari bahasa inggris, *Gender*, berarti jenis kelamin.<sup>40</sup> dalam *Webster’s New World Dictionary*, jender diartikan Sebagai Perbedaan Yang Tampak Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Kata gender juga diinterpretasikan sebagai suatu interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), h.2

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, Cet. XII, 1983), h.265

kelamin antara laki-laki dan perempuan. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.<sup>41</sup>

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dalam segi sosial budaya. Sementara itu, sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi tubuh.

Kata seks dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti jenis kelamin, sama dengan arti kata gender. Istilah seks ini lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi, hormone atau kimia tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sedangkan gender lebih banyak berkonotasi pada aspek sosial budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.<sup>42</sup>

Nasarudin Umar mengutip dari *Women's Studies Encyclopedia* di jelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Sejarah perbedaan gender (*Gender Differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan di konstruksikan secara sosial atau kultural dan melalui ajaran keagamaan maupun negara.<sup>44</sup> Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Berikut penjelasan lebih detail mengenai perbedaan konsep gender dan seks.<sup>45</sup>

Gender	Seks
Berasal dari manusia (kebudayaan dalam masyarakat)	Berasal dari Tuhan (kodrat)
Visi misi atas dasar kebiasaan	Visi misi atas dasar kesetaraan
Unsur pembeda berasal dari kebudayaan (tingkah laku)	Unsur pembeda berasal dari reproduksi (biologis)
Bersifat harkat, martabat	Bersifat kodrat
Dapat berubah, musiman, dan berbeda kelas.	Berlaku sepanjang masa

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut gender dan seks. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya dimasyarakat. Dimana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "Kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat

<sup>41</sup> Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam; Agenda Sosio Kultural Dan Politik Peran Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2002), Cet Ke-1, h13-14.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.14

<sup>43</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: PARAMADINA), h.33-34

<sup>44</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2013), h. 9

<sup>45</sup> Mansour Fakih, *Op.Cit.* h.5

kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering di anggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataanya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidiki nak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi uruan mendidik anak dan merwat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

## 2. Dasar Hukum Kesetaraan Gender

- a. tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

- b. Laki-laki dan perempuan dalam suku banga manapun mempunyai potensi yang sama unruk menjadi ab'id dan kholifah. Firman Allah dalam surat An-nisa (4):124 dn An-Nahl (16):97.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ هُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ هُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

- c. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari entitas yang sama. Firman Allah dalam surat An-Nisa'(4):1



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٦٤﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya.

- d. Tanggung jawab yang sama pada Allah di hari pembalasan. Firman Allah surat Al-An'am (6):164.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ  
وَازِرَةً وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya : Katakanlah "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.

### 3. Islam Tentang Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap stuktur masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama di tafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.<sup>46</sup>

Pandangan Islam tentang kesetaraan gender yang dapat dilihat dari ayat AL Qur'an, karena Al Qur'an merupakan sebuah pedoman bagi umat muslim dan rujukan bagi agama Islam di Dunia. Al Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama.<sup>47</sup> Penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan atau martabat yang tidak subordinatif pada laki-laki. Pada dasarnya terkandung semangat hubungan laki-laki dan perempuan yang bersifat adil (equal). Oleh karena itu, subordinasi kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat keadilan seperti ayat Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

<sup>46</sup> Ahmad Mutga'alin, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, h.44

<sup>47</sup> Mansour Fakhir, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.129.

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>48</sup> (QS. An-Nahl : 97)

Al Qur'an banyak menunjukkan ayat yang bersifat adil tentang kedudukan perempuan dan laki-laki yang sama, misalnya pada surat Al Hujarat:14 dan At Taubah:71. Selain itu juga terdapat ayat Al Quran yang lain tentang kesetaraan gender pada Al Qur'an surat An Nisa:124 yang berbunyi :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>49</sup> (QS. An-Nisa : 124).

Kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal, yaitu dalam AlQur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sebagai kadar pengabdianNya.

Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibeda-bedakan paling tidak secara analitis antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil yang terkondifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda. Dan memang tidak bisa dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung kekuatan legitimasiologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat patriarki, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdeskriminasikan bahkan tereksplorasi, baik secara sosial, budaya dan politik maupun ekonomi.<sup>50</sup>

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwasanya buku teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya, kaum feminis kristen, yahudi dan islam meneliti kembali ayat-ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dengan menggunakan agama untuk menekan perempuan.<sup>51</sup>

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefinisikan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita. Keadilan menurut islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1990),h. 278.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h.98

<sup>50</sup> Fatimah Mernissi, *Beyond The Veil, Seks Dan Kekuasaan*, (Surabaya, Al-Fikr, 1997),h.34.

<sup>51</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, (Yogyakarta : Rifka Annisa' Women's Crisis Centre % Pustaka Pelajar, 1996), h.85-86

sudut pandang orang lain merupakan kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memiliki kewajiban lebih besar dialah yang memiliki hak dibandingkan yang lain. Selama ini masih banyak yang beranggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan, menyusui). Oleh sebab itu tidak ada yang bisa dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar. Dalam QS. Al-Isra' ayat 70 dinyatakan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam mencakup pria dan wanita, keduanya sama-sama dimulyakan tanpa membedakan jenis kelamin dan keduanya memiliki hak serta kewajibannya. Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dengan tegas menyatakan bahwa sesungguhnya kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-laki pun memiliki kewajiban terhadap perempuan.<sup>52</sup> Karena itu, islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan perempuan dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Al-Qur'an menyatakan di dalam QS. Alhujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki laki ini dapat dilihat, misalnya dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, sebab perempuan juga mempunyai kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer, tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan kearah kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam al-Qur'an Ada berbagai alasan. di antaranya yang pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. Kedua, setiap masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip

<sup>52</sup> Zaitunan Subhan, *Tafsir Kebencian : Study Bias Gender Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), H.133



kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis tersebut harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.<sup>53</sup>

Yanggo, menjelaskan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Al-Qur'an antara lain :

- 1) dari segi pengabdian. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian, perbedaan yang menjadi ukurannya adalah ketaqwaan.
- 2) dari segi status kejadian. Al-Qur'an menerangkan bahwasanya laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dalam derajat yang sama.
- 3) dari segi mendapat godaan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan seperti halnya Adam dan Hawa.
- 4) dari segi kemanusiaan. Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.
- 5) dari segi pemilikan dan pengurusan harta. Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki.
- 6) dari segi warisan. Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan.
- 7) Persamaan hukum tentang perceraian.<sup>54</sup>

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang kisah seorang ratu (Al-Qur'an An-Naml : ayat 22-23)

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾  
وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada Nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara.<sup>55</sup>

Sejarah kepemimpinan Aisyah istri Nabi Muhammad SAW dalam dunia politik ikut memperkuat maksud dibalik cerita tentang ratu saba' diatas, puncak kepemimpinan Aisyah adalah ketika saat dalam perang Jamal beliau memimpin sendiri pasukannya melawan Ali bin Abi Thalib, yang tiada lain merupakan menantunya sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya dikalahkan, tetapi ia berhasil menunjukkan kepada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Perempuan yang bekerja baik dalam lapangan ekonomi dan sosial seperti halnya laki-laki menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits maupun Fiqh yang merupakan sumber ajaran Islam tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial.<sup>56</sup> Peluang perempuan untuk mendapatkan pendidikan, terlalu banyak di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban

<sup>53</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 67

<sup>54</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam Tentang Gender*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), h.152

<sup>55</sup> Fatima Mernissi & Rifat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA, 1996), h. 184

<sup>56</sup> Hussein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h.119

tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Wahyu pertama dari Al-Qur'an adalah perintah membaca atau belajar. (QS. Al-Alaq:1)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.

Keistimewaan manusia yang menjadikan para malikat diperintahkan untuk sujud kepada-Nya adalah karena makhluk ini memiliki ilmu pengetahuan. (QS. Al-Baqarah: 31-34). Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (32) Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat (33) Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34) (QS. Al-Baqarah 31-34)

Perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW. Al-Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, perputaran matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah SWT. Yang maha Pencipta. Dzikir dan pemikirannya menyangkut hal tersebut akan mengantarkan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka ketahui dari alam ini. Pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderunagnya masing-masing.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Marlinda Irwanti Purnomo, *Keluarga Awal Kesenjangan Dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*, (Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDARPROV. Nangro Aceh Darusalam, 2002), H.22

Ayat yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin bagi perempuan (istri) ini adalah bersifat kontekstual, dan bukan normatif.<sup>58</sup> Artinya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan konteks masyarakat pada saat itu sangat diwarnai oleh budaya patriarki. Bila dipahami lebih jauh, ayat tersebut menggambarkan bahwa waktu itu laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri) disebabkan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan karena laki-laki yang memberi nafkah pada perempuan. Ayat tersebut tidak berlaku secara normatif dan dalam artian untuk semua tempat dan waktu. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami istri secara bersama-sama untuk mengaturnya. Subhan, menggambarkan hidup berkeluarga ibarat seekor burung yang sedang terbang kedua sayapnya, kedua sayapnya itu bagaikan suami istri. Bila salah satu sayap tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang.<sup>59</sup>

Kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda. Menurut Nasarudin Umar ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'a. Variabel tersebut adalah : (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah. (2) laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (penguasa). (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhannya. (4) Adam (sebagai aktif dalam dramis kosmis. (5) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.<sup>60</sup>

#### 4. Isu-Isu Gender

Berbicara tentang isu gender biasanya akan langsung menjadi bahan perbincangan mengenai ketimpangan sosial seperti ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Hal ini timbul karena adanya asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi, asumsi ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat. R. Dahrendorf, salah seorang pendukung asumsi ini meringkaskan prinsip-prinsip asumsi ini sebagai berikut:

- a. Suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dari berbagai bagian
- b. Sistem-sistem sosial selalu terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol
- c. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat terpelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama
- d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- e. Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah sistem yang sangat stabil di dalam suatu sistem masyarakat.<sup>61</sup>

Atas dasar asumsi tersebut maka Isu gender muncul sebagai:

##### 1) Kesetaraan Gender

Istilah kesetaraan gender merupakan istilah yang selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Oleh sebab itu istilah ini sering dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan, misalnya subordinasi, tindak kekerasan, penindasan, dan lain-lain.<sup>62</sup> Namun kesetaraan gender juga dapat berarti adanya kondisi dimana posisi laki-laki dan perempuan itu sebanding atau setara di dalam memperoleh kesempatan serta memperoleh hak-haknya sebagai makhluk Tuhan yaitu manusia dan juga mampu berperan diseluruh aspek kehidupan

<sup>58</sup> Subhan, *Tafsir Kebencian*, H.109

<sup>59</sup> Subhan, *.Loc.Cit*, H.154

<sup>60</sup> Nasarudin Umar, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:2013), H. 247-265

<sup>61</sup> *Ibid*. H.52

<sup>62</sup> Alfian Rokmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca), H.15



masyarakat. Mewujudkan kesetaraan gender bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh suatu kelompok atau suatu bangsa, meskipun budaya ini sudah berlangsung lama.

Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan jangka waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena merubah budaya yang diawali dengan perubahan mental dalam memandang sesuatu akan membutuhkan waktu.<sup>63</sup> Terwujudnya kesetaraan gender terlihat dari tidak adanya lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas perkembangan serta memperoleh manfaat setara dari perkembangan tersebut.

Upaya mewujudkan kesetaraan tidak boleh diartikan juga sebagai upaya untuk menyamakan secara sporadis antara laki-laki dan perempuan. Tawney mengakui adanya keragaman pada manusia, baik itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradikma inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang yang memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut "*person-regarding equality*". Bahwa kesetaraan yang dimaksud tidak memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya secara spesifik dapat dipenuhi, konsep ini dinamakan kesetaraan secara kontekstual.<sup>64</sup>

Artinya kesetaraan bukanlah kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

## 2) Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.<sup>65</sup>

Salah satu tantangan serius ikhtiar mewujudkan keadilan gender adalah cara pandang dikotomis pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan berbeda sehingga keduanya dilihat bertentangan satu sama lain. Salah satu pihak mesti menaklukkan pihak lain. Jika tidak maka ia yang di taklukkan. Sistem patriarki mempunyai andil besar dalam cara pandang dikotomis ini. Laki-laki diletakkan secara superior, sedangkan perempuan inferior sebagai pengabdian mereka. Nilai perempuan ditentukan oleh sejauh mana ia memberi manfaat pada laki-laki. Cara pandang seperti ini melahirkan stigmatisasi pada perempuan. Misalnya, perempuan sebagai sumber kekacauan (*fitnah*) sehingga laki-laki mendapatkan masalah. Laki-laki memperkosa karena perempuan berbaju mini. Walaupun mereka telah menutup seluruh tubuh, perilaku merekalah yang dianggap mengundang pemerkosaan laki-laki. Misalnya mereka berada diluar rumah pada malam hari segenting apapun keperluan mereka. Intinya, ketika laki-laki melakukan tindakan yang salah dan membahayakan perempuan, kesalahan ada pada perempuan. Jadi, laki-laki memperkosa bukan karena kegagalan mereka mengendalikan diri.

Tindak ketidakadilan gender ini disebabkan oleh ideologi tertentu, sistem sosial, dan struktur dimasyarakat yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Stigma pada perempuan pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

<sup>63</sup> Nanang Hasan Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Jurnal Pendidikan Social, Vol.7 No.2, 2015

<sup>64</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999)

<sup>65</sup> Nanang Hasan Susanto. *Op.Cit.h*, 123

a) Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu untuk memiskinkan salah satu atau satu jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, sebenarnya dapat berasal dari kebijakan pemerintah tertentu, keyakinan, tafsir agama yang kontekstual, tradisi, atau bahkan berdasarkan asumsi ilmu pengetahuan. Termarginalisasinya perempuan tersebut bukan hanya terjadi pada bidang ekonomi atau dalam pekerjaan saja, namun dalam berbagai aspek seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Contoh marginalisasi perempuan pada dunia kerja dan pengetahuan adalah penyelenggaraan pelatihan pertanian yang hanya tertuju bagi kaum laki-laki, karena banyak petani perempuan yang tergusur dari sawah dan pertanian. Diluar pertanian terdapat banyak pekerjaan yang dirasa pantas untuk kaum perempuan seperti pembantu rumah tangga. Dari sini sudah terlihat anggapan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki pekerjaan lebih rendah dari laki-laki yang seringkali menimbulkan perbedaan gaji diantara keduanya.

b) *Stereotipe* (pandangan)

Stereotipe merupakan pelabelan negatif secara umum yang selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya tindak diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan domestik atau kerumah tanggaaan, walaupun ada pekerjaan diarah public hanyaah sebagai perpanjang peran domestiknya saja.

c) Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah bentuk serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada manusia memiliki beberapa sebab, akan tetapi kekerasan yang terjadi akibat bias gender disebut *gender related violence*. Bentuk kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan yang diakibatkan oleh gender diantaranya, kekerasan seksual (pemeriksaan), kekerasan fisik dalam rumah tangga, termasuk juga kekerasan terhadap anak, bentuk penyiksaan yang berhubungan dengan organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pelecehan, dan lain lain.

d) Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban yang umumnya ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Terdapat berbagai penelitian yang mengatakan hampir 90% pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan. Sehingga bagi perempuan yang bekerja diluar sel  
ain bekerja ditempat kerjanya itu, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Anggapan tentang peran perempuan seperti itu akan menumbuhkan rasa bersalah kaum perempuan aapaa bila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Sedangkan laki-laki bukan hanya merasa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya, namun juga beberapa tradisi melarang kaum laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik.

e) Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan atau keyakinan yang menyatakan salah satu jenis kelamin lebih penting atau mendominasi atas jenis kelamin lainnya. Sudah menjadi budaya anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Banyak kasus dalam tradisi tertentu, tafsir agama atau sebuah aturan birokrasi yang

menempatkan perempuan pada keadaan subordinat. Subordinasi menganggap perempuan memiliki emosional yang tinggi sehingga tidak dapat berperan sebagai pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa adanya anggapan penting kaum perempuan sehingga selalu dinomori dua kali misalnya dalam hal mendapat pendidikan, dalam sebuah keluarga misalnya mendahulukan pendidikan kaum laki-laki dibanding kaum perempuan.<sup>66</sup>

Adanya diskriminasi gender tersebut, menjadikan posisi perempuan berada pada keadaan nyaris tidak ada nilai.<sup>67</sup> Meskipun isu perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, akan tetapi perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dalam masyarakat seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, bahkan kebijakan dalam sebuah negara. Akibatnya dapat melahirkan peran sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga akan sulit terjadi pergantian peran antara laki-laki dan perempuan.<sup>68</sup>

## 5. Kesetaraan Gender dalam Islam

Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.<sup>69</sup> Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur'an tidak mentolelir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.<sup>70</sup> Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (Q.S az-Dzariat ayat 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (Q.S ad-Dzariat ayat 56)

Laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (Muttaqun), dan untuk mencapai derajat muttaqun ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.<sup>71</sup> Kedudukan perempuan dalam Islam tidak sebagaimana diduga dan diperaktikan oleh sebagian masyarakat. Sehingga ada gap antara idealis dan realita. Pada hakikatnya, ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan. Basis teologis yang melandasi tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan adalah (Q.S al-Hujurat ayat 13)

<sup>66</sup>Mansur Fakihi, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),H.13.

<sup>67</sup>Imam Syafe'i, *Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga*, Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Vol 15 No. 1, 2015

<sup>68</sup>Lisdamayatur, *Pandangan Islam Terhadap Kesetaraan Gender*, Jurnal, 2018,H.2

<sup>69</sup>Nasaruddin Umar, op.cit., h. 35.

<sup>70</sup>*Ibid*, h.2

<sup>71</sup>*Ibid*, h.17.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha Mengetahui, Maha Teliti*”. (Q.S alHujurat ayat 13)

Dalam ayat tersebut yang berbicara adalah tentang asal kejadian manusia, dari laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin, akan tetapi ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu dalam (Q.S Ali Imran ayat 195)

فَأَسْتَجِبْ لَهُمْ رِبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلٍ عَمِلَ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا أَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : *Maka Tuhan mereka memperkenalkan permohonannya (dengan berfirman). “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.”* (Q.S ali-Imran ayat 195)

Ayat di atas dan semacamnya adalah usaha al-Qur’an untuk mengikis habis segala pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Islam yang datang membawa wahyu al-Qur’an mengatakan kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan.<sup>72</sup> Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam al-Qur’an, tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada masa keemasan Islam banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria.

Perempuan dari komunitas lain, seharusnya berterimakasih kepada umat Islam karena secara teologis, Islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga kaum perempuan bisa bangkit untuk memajukan dirinya setaraf dengan

<sup>72</sup> M. faisol, *Hermeneutika gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 42-45

kemajuan yang telah dicapai kaum pria.<sup>73</sup> Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa dilihat atau diukur dari kategori yang melingkupi hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri, hal-hal tadi dikategorikan kepada 3 zona yang secara keseluruhan bisa mewakili Islam, yaitu; aqidah, ibadah, dan mu'amallah. dari sana kita dapat melihat, bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama, yang membedakan mereka adalah ketaqwaan dimata Allah, namun sekalipun memiliki kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan tetap memiliki dan membawa perbedaan fitrah yang telah Allah karuniakan.<sup>74</sup> Perhatian dan konsepsi tentang perempuan digambarkan dalam al-Qur'an pada beberapa surat al-Baqarah, al-Maidah, an-Nur, Al-Ahzab, at-Talaq, an-Nisa. Dari berbagai penjelasan ayat-ayat tersebut pada prinsipnya ajaran Islam menjamin kebebasan hak-hak perempuan untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang didasarkan atas kesenjangan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab. Adanya perbedaan antara pria dan perempuan didalam bidang hukum bukan karena jenis laki-laki itu lebih mulia daripada jenis perempuan. Karena kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan-Nya lebih didasarkan pada prestasi ibadah dan muamalah, sesuai dengan kodrat masing-masing.<sup>75</sup>

### C. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan dapat di maknai sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang untuk mendewasakan diri seseorang melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan mendidik.<sup>76</sup> Secara istilah, pendidikan adalah suatu usaha secara terang-terangan dan terencana yang digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana dalam belajar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual (keagamaan), pengendalian diri, keperibadian, akhlak mulia, kepandaian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>77</sup>

Adapun didalam konteks Islam, Pendidikan secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab "Tarbiyah" yang artinya mengasuh, mendidik, memelihara. Secara *terminologis*, Pendidikan ialah proses suatu bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya dalam hal perbaikan sikap, mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan dalam bentuk pribadi yang baik.<sup>78</sup>

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Sedangkan kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut *Ta'lim* dengan kata kerjanya *'allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>79</sup> Dalam bahasa arab, Para pakar pendidikan juga pada umumnya menggunakan kata *Tarbiyah* untuk arti pendidikan.<sup>80</sup> *Tarbiyah* diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjenjangan dalam

<sup>73</sup> Hasbi Indra. dkk, *Potret Perempuan Shalehah*, (Jakarta: PENAMADANI, 2015), h. 253.

<sup>74</sup> Nur Rohmah dan Labib Ulinnuha, "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*: DOI: 10.14421/jpi.2014.32.345-364, Vol. 3, No. 2, Desember 2014, h. 354.

<sup>75</sup> *Ibid*.

<sup>76</sup> Novan Ardy Wiyani "Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management" (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2018), h.71

<sup>77</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta : Depag RI, 2003), h.34

<sup>78</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Lampung, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung : DEPAG, 2015), hal.4-5

<sup>79</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.25

<sup>80</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.334.

transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.<sup>81</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam ialah pendidikan yang lebih ditunjukkan terhadap perbaikan sikap ataupun mental yang akan terwujud dalam suatu amal perbuatan, baik bagi kepentingan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>82</sup>

Berdasarkan berbagai keterangan mengenai pengertian pendidikan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar untuk memberi suatu pembelajaran, bimbingan, pengarahan serta pemeliharaan terhadap murid agar dapat memperbaiki sikap mental dan menjadikan manusia yang seutuhnya. Pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk menciptakan manusia yang seutuhnya (insan kamil) yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>83</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Seacara teoritis, Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan hipotesis ataupun wawasan-wawasan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an atau Hadis, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar sejahtera dan bahagia.<sup>84</sup> Hakikat pendidikan islam ialah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.<sup>85</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam oleh para ahli pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup dalam segala aspeknya.

Dari pengertian tersebut terdapat lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu :

- Proses transformasi dan internalisasi, yaitu proses upaya pendidikan Islam yang harus dilakukan secara bertahap, continue dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan menggunakan pola tertentu.
- Imu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- Pada diri anak didik, yaitu pendidikan diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohaniah. Dengan potensi ini anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pad akhirnya mereka dapat mendidik.
- Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan minat dan bakatnya.
- Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya "insan kamil".<sup>86</sup>

## **b. Dasar Pendidikan Islam**

<sup>81</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h.13.

<sup>82</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h.19

<sup>83</sup> Armani Arif. *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat : Intermasa, 2002), h.16

<sup>84</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h.4

<sup>85</sup> *Ibid.*, h.11

<sup>86</sup> Muhaimain, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya), h.127.




Dasar merupakan pangkal atau tolak ukur suatu aktivitas. Sebelum melangkah untuk memaparkan apa saja dasar pendidikan Islam, sebaik nya penulis menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari Islam. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan oleh Allah SWT, melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW, yang ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di Dunia maupun di Akhirat.<sup>87</sup> Dapat kita simpulkan bahwa ajaran atau dasar umat islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits atau Sunnah.

Jalaludin pun menyepakati hal tersebut, menurutnya al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua dasar bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal, aman, selamat, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat.<sup>88</sup>

#### a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi besar kepada umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yakni berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Hal itu telah dijelaskan dalam (Q.S Al-Alaq:1-5) yang berbunyi sebagai berikut :


  
 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-Alaq:1-5)<sup>89</sup>

Ayat diatas dapat kita ambil pahami bahwa seakan-akan Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Kemudian, untuk memperkuat keyakinanya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Kemudian tidak hanya itu, Allah swt, juga memberikan suatu (materi/pendidikan) kepada manusia agar manusia dapat hidup sempurna di dunia dan selamat diakhirat. Dalam hal ini dijelaskan dalam (Q.S Al-Baqarah ayat : 31) yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah*

<sup>87</sup>M. Karim Abdul, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 15.

<sup>88</sup>H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 72.

<sup>89</sup>Departemen Agama Islam RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Syaamil : PT. Cipta Media, 2005), h. 597

*kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah ayat : 31)<sup>90</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan memahami segala sesuatu belum cukup jika hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, namun harus memahami sampai ke hakikat dari sebuah benda tersebut.<sup>91</sup>

#### b. As-Sunnah

Menurut pengertian bahasa Arab As-Sunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.<sup>92</sup> Selain dari kata As-Sunnah yang pengertiannya telah dijelaskan diatas, kita juga akan menemukan Al-Hadits, Al-Khabar, serta Al-Atsar. Sebagian para ulama mengartikan tiga kata tersebut sama dengan As-Sunnah, adapun sebagian ulama pula membedakan artinya dengan As-Sunnah. Dalam pandangan sebagian para ulama yang akhir-akhir ini As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu hal yang dibiasakan oleh nabi Muhammad Saw., sehingga sesuatu hal banyak dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, daripada ditinggalkan. Sementara itu hadits merupakan suatu hal yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw. Baik dalam ucapan, perbuatan ataupun ketetapan namun hal itu jarang dikerjakan oleh nabi. Selanjutnya ialah Khabar adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari sahabat. Kemudian Atsar ialah ucapan, perbuatan dan ketetapan yang berasal dari tabi'in.<sup>93</sup>

#### c. Ijma'

Ijma' dalam bahasa Arab diartikan sebagai kesepakatan atau sependapat tentang sesuatu, seperti perkataan seseorang "kaum itu telah sepakat (sependapat) tentang yang semikian itu". Sedangkan Secara istilah Ijma' adalah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang suatu hukum syara' peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah Saw. Meninggal dunia. Sebagai contoh setelah beliau wafat maka diperlukannya pengangkatan seseorang pengganti beliau yang dinamakan khalifah, dalam hal ini kaum muslimin yang hadir pada waktu itu sepakat untuk mengangkat seorang khalifah atas kesepakatan bersama juga kemudian diangkatlah Abu Bakar Sebagai khalifah yang pertama. Sekalipun pada awalnya ada sebagian yang kurang menyetujui terhadap pengangkatan Abu Bakar, namun semua kaum muslimin menyetujuinya. Kesepakatan yang seperti ini dapat dikatakan Ijma'.<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas Ijma' ulama disebut sebagai sumber hukum ketiga setelah AlQur'an dan As-Sunnah. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya Al-Qur'an dan As-Sunnah memang sumber utama dalam ajaran Islam itu sendiri, tetapi memahami Al Qur'an dan As-Sunnah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit, bahkan tidak mungkin. Berikut hadits yang menerangkan tentang Ijma Ulama yang artinya "*Ulama adalah pewaris para Nabi*".

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

<sup>90</sup>Departemen Agama Islam RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", (Syaamil : PT. Cipta Media,2005),h.6

<sup>91</sup> M. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23-24.

<sup>92</sup>A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN,1982), h. 17 Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.

<sup>93</sup>Dikutip dari buku Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Karya: A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: IAIN,1982), h. 17.

<sup>94</sup>Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 43-44.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>95</sup> Tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan di tuju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan dan akan menjadi tolak ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah swt yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian muttaqin yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia disisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.<sup>96</sup> Tujuan Allah menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah swt sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adz-Dzariyat:56)

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Sementara menurut Muhammad Fadhil al-jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi sebagai berikut:

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah swt lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungan dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.<sup>97</sup>

Menurut Imam Syafe'I dalam jurnal tujuan pendidikan Islami merinci tujuan sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam. g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013),h.52

<sup>96</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.113.

<sup>97</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, (2002), Cet- 1, h. 19.

<sup>98</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam" (Al- Tadzkiyyah : *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015),



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abuddinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Abuddinata, *Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Uin Jakarta Press: Jakarta, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Pt RinekaCipta, 2007.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Arif, Armani, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat :Intermasa, 2002.
- Arifin, Hm, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :Rineka Cipta, 2013.
- Ash-Shidiqy, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Attiyah, Muhammad, Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Puataka Setia, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di Uin Jakarta*, Jakarta: Mcgill Iain, 2004
- Bambang Irawan, Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Theologia*, 23.1 Tahun 2017.
- Bani Syarif Maula, "Kepemimpinan Dalam Keluarga, "Perpektif Fiqih Dan Analisis Gender", *Jurnal Musawa*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Maret 2004.
- Deradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1996.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faiqoh, Nyai Agen Perubahan di Pesantren, Jakarta: Kucica, 2003.
- Faqih, Mansyur, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Lsp, 1996.
- Hasan, Fatima Mernissi & Riffat, *Setara Di Hadapan Allah*, Yogyakarta: Lsp, 1996.
- Hermawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- <https://doc.lalacomputer.com/makalah-pendidikan-lingkungan-keluarga/>

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-keluarga-fungsi-keluarga-dan-jenis-jenis-keluarga/>

[https://www.academia.edu/31213359/MAKALAH\\_KELUARGA\\_FAMILY\\_pdf](https://www.academia.edu/31213359/MAKALAH_KELUARGA_FAMILY_pdf)

Hussein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2001

Imam Syafe'i, Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga, *Jurnal Al-Tadzkiyah Stai keislaman*, Vol 15 No. 1, 2015.

Julia Cleves, Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa 'Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996.

Khoirudin, Nasution, *Pengantar Study Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, cet. 1, 2004.

Langgung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Lisdamayaton, *Pandangan Islam Terhadap Kesenjangan Gender*, Jurnal, 2018.

Lubis Dahlia, Presepsi Mubaligh Dan Mubalighah Terhadap Kesenjangan Dan Keadilan Gender Di Kota Medan, MIQOT; *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40.1 Tahun 2016.

Marlinda Irwanti Purnomo, *Keluarga Awal Kesenjangan Dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDARPROV. Nangro Aceh Darusalam, 2002.

Mernissi, Fatima, *Beyond The Veil ; Seks Dan Kekuasaan*. Surabaya: Al-Fikr, 1997.

Misran Rahman, Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, *Jurnal MUSAWA*, Vol. 7 No.2 Desember 2015

Muhammad Candra Syahputra, "Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menyikapi Pandemi COVID-19", Jurnal, *Pusat Study Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Indonesia*, Equaliti, Vol. 2 Issue 1, Juni 2020.

Muhammad, Hussein, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: Lkis, 2001.

Mutholi'in, Ahmad, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Nanang Hasan Susanto, Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Pendidikan Social*, Vol.7 No.2, 2015.

Nipah Abdul Halim, *Anak saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri*, Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Puspitawati, Herien, *Gender Dan Keluarga : Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Bogor : IPB Press, 2019.

- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Rohmat, Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak, *Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak Purwokerto*, Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010.
- Subhan, Zaitunah, *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam; Agenda Sosio Kultural Dan Politik Peran Perempuan*, Jakarta: El-Kahfi, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syahraini Tambak, Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orang Tua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah Universitas Islam Riau*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syarif, Baqir, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: Pt RemajaRosdaKarya, 2000.
- Tobroni, Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, Dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat, (Pusapom), 2007.
- Ubaidillah A. Dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : Prenada Media, 2008.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Zainuddin, *Seluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1 Jakarta : Ruhama, 1994.
- Zakiah Daradjat, *Garis-Garis Besar Pendidikan Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Zed, Mestika, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004